

PANDEMI COVID-19: KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN *HEALTHCARE* YANG TERDAFTAR DI BEI

Annisa Devi Barnaditya Putri

UPN Veteran Yogyakarta
142200253@upnyk.ac.id

Januar Eko Prasetyo

UPN Veteran Yogyakarta
januar.ep@upnyk.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan perusahaan sektor kesehatan healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022. Penelitian ini membandingkan kinerja keuangan sebelum dan saat, sebelum dan pasca, saat dan pasca serta sebelum, saat dan pasca pandemi covid-19. Kinerja keuangan diukur menggunakan variabel rasio kas, rasio lancar, periode penagihan piutang, perputaran aset tetap, imbalan atas aset tetap, imbalan ekuitas dan perputaran persediaan. Metode uji normalitas menggunakan uji Shapiro-wilk dan teknik analisis hipotesis menggunakan non-parametric wilcoxon signed rank test. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan antara kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi, serta sebelum dan pasca pandemi. Kinerja keuangan saat dan pasca serta sebelum, saat dan pasca pandemi covid-19 tidak terdapat perbedaan.

Kata Kunci : kinerja keuangan, perbedaan, pandemi

Abstract

The research aims to analyze differences in the financial performance of companies in the healthcare sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) between 2019-2022. This study compares financial performance before and when, before and after, during and after as well as before, when and after the Covid-19 pandemic. Financial performance is measured using cash ratio variables, smooth ratio, debt billing periods, fixed asset turnover, remuneration on fixed property, equity return and stock turnover. Normality test method using Shapiro-wolf test and hypothesis analysis technique using non-parametric wilcoxon signed rank test. Based on research, there are differences between financial performance before and during the pandemic, as well as before and after it. Current and post-covid financial performance as well as before, during and after the Covid-19 pandemic there are no differences.

Keywords : financial performance, differences, pandemics

1. PENDAHULUAN

Sektor kesehatan tidak hanya penting bagi perekonomian nasional, namun merupakan kebutuhan penting untuk kemampuan bertahan hidup rakyat (Sucofindo, 2022). Sektor kesehatan meliputi rumah sakit (*healthcare*), farmasi, laboratorium dan fasilitas lain

yang menyediakan jasa untuk menjaga dan memulihkan kesehatan konsumennya.

Senin, 2 Maret 2020 diumukannya dua kasus pertama covid-19 di Indonesia oleh Predisen Joko Widodo. Kasus penyebaran virus tersebut terus bertambah disetiap harinya. Kondisi ini

tentunya memberikan dampak bagi banyak sektor di Indonesia khususnya kesehatan dan perekonomian. Produktivitas di banyak perusahaan cenderung menurun akibat adanya pembatasan-pembatasan yang ditetapkan pemerintah dalam rangka mencegah penyebaran virus covid-19.

Menurut Badan Pusat Statistik (2021), sebagian masyarakat Indonesia tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan selama tahun 2021 karena tidak ingin terpapar covid-19. Hal tersebut membuktikan bahwa aturan pembatasan yang diterapkan pemerintah cukup diterapkan dengan baik oleh masyarakat. Kondisi ini seharusnya membuat keuangan perusahaan menurun. Namun berbeda kasus pada perusahaan layanan kesehatan. Perusahaan layanan kesehatan justru mengalami peningkatan pendapatan. Kondisi tidak menentu ini justru berdampak baik bagi keuangan perusahaan sektor kesehatan. Namun, tidak menutup kemungkinan sektor kesehatan juga mendapatkan dampak buruk akibat pandemi covid-19 ini.

Perusahaan rumah sakit tersebar banyak di penjuru Indonesia mulai dari rumah sakit pemerintah, rumah sakit umum daerah dan rumah sakit swasta. Menurut Badan Pusat Statistik 2021, rumah sakit swasta merupakan fasilitas kesehatan dengan persentase tertinggi yang dikunjungi dan digunakan layanannya oleh masyarakat Indonesia. Perbedaan pemilihan penggunaan layanan kesehatan rumah sakit didasari pada status ekonomi pasien. Pasien yang memiliki ekonomi tinggi cenderung memilih layanan kesehatan di rumah sakit swasta, sementara pasien yang memiliki ekonomi menengah dan rendah cenderung menggunakan layanan kesehatan di rumah sakit pemerintah. Perbedaan ini disebabkan oleh perbandingan biaya yang dikeluarkan pasien untuk mendapatkan layanan dari rumah sakit. Hal ini tidak menutup

kemungkinan rumah sakit swasta akan lebih menarik untuk menjadi tujuan masyarakat untuk pelayanan kesehatannya dibandingkan dengan rumah sakit pemerintah.

Tahun 2022, diumumkan penerapan *work from anywhere (WFA)* bagi banyak instansi pemerintah maupun perusahaan swasta. Bagi perusahaan layanan kesehatan, kebijakan tersebut menjadi kewaspadaan melonjaknya jumlah korban. Menurut Badan Pusat Statistik (2022), sejumlah rumah sakit di Indonesia menerapkan penggunaan layanan *telemedicine* atau telemedis sebagai antisipasi melonjaknya jumlah korban virus covid-19. Layanan ini merupakan program pemanfaatan teknologi yang dirancang untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan masyarakat. Penerapan layanan ini juga diharapkan dapat berguna bagi masyarakat dan perusahaan dalam menstabilkan kondisi keuangan pasca pandemi covid-19.

Perekonomian Indonesia tentu mengalami pasang surut akibat musibah pandemi covid-19 ini. Kondisi keuangan perusahaan dan perorangan di Indonesia mengalami ketidakstabilan yang cukup signifikan. Kondisi tersebut salah satunya berdampak besar pada keuangan perusahaan sektor kesehatan seperti rumah sakit (*healthcare*). Banyak perusahaan terutama perusahaan layanan kesehatan yang saat ini dalam tahap pemulihan akibat ketidakstabilan kondisi keuangan guna memperbaiki kinerja keuangan perusahaan terkait pasca pandemi covid-19.

Kinerja keuangan yaitu suatu ukuran yang digunakan oleh organisasi atau perusahaan dalam menilai efektivitas kerjanya sehingga mencerminkan kondisi keuangan yang sesuai. (Mustikaningrum & Herawati, 2022). Hasil kinerja tersebut kemudian diukur untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya. Kinerja tersebut juga dapat dibandingkan dengan kinerja pada

periode lainnya sehingga dapat memberikan gambaran untuk investor dalam keputusan investasinya.

Hasil penelitian Mustikaningrum & Herawati (2022) terjadi perbedaan kinerja keuangan sektor kesehatan antar sebelum dan saat pandemi menggunakan pengukuran *economic value added (EVA)* dan *market value added (MVA)*. Kinerja keuangan saat pandemi mengalami peningkatan dibanding sebelum pandemi covid-19.

Hasil penelitian Rahmawati & Sembiring (2022), terjadi penurunan nilai rasio kas pada masa pandemi. Pada rasio perputaran aset, rasio hutang terhadap aset, rasio hutang terhadap ekuitas, imbalan atas aset dan imbalan ekuitas mengalami perbedaan tidak signifikan.

Hasil penelitian Kumalasari et al., (2023), PT Royal Prima Tbk pada tahun 2019-2020 dan PT Sarana Meditama Metropolitan Tbk. Tahun 2021 mengalami penurunan kinerja keuangan terendah dibanding perusahaan lain yang terdaftar di BEI.

Beragamnya jenis pengukuran pada penelitian sebelumnya menjadikan dasar dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini juga membandingkan kinerja keuangan perusahaan sektor kesehatan *healthcare* pada masa sebelum, saat dan pasca pandemi covid-19.

Penelitian ini menggunakan peraturan perbendaharaan nomor 36 tahun 2016 tentang pedoman penilaian kinerja badan layanan umum bidang rumah sakit sebagai dasari perhitungan. Peraturan tersebut mengatur kinerja perusahaan-perusahaan dibidang pelayanan umum yang ada di Indonesia sehingga dapat memenuhi aspek-aspek yang diatur didalamnya. Penggunaan variabel pengukuran tersebut dipilih sesuai dengan variabel yang relevan dengan perusahaan yang diteliti yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang

telah dituliskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan judul “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Healthcare yang Terdaftar di Bursa Efek Indoensia Tahun 2019-2022”.

2. TINJAUAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Teori

Laporan keuangan

Menurut Kasmir (2016), laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau pada periode tertentu.

Laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan yang disusun untuk kepentingan manajemen dan pihak-pihak berkepentingan terhadap data keuangan tersebut (Djarwanto, 2004).

Menurut Kasmir (2016) laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi tentang jenis dan jumlah harta, kewajiban, pendapatan, biaya dan kinerja manajemen serta catatan-catatan atas laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan laporan kondisi keuangan perusahaan yang disusun untuk digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Kinerja Keuangan

Menurut Kumalasari et al. (2023), kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui kondisi keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Kinerja keuangan merupakan kemampuan atau prestasi, prospek pertumbuhan serta potensi perusahaan dalam menjalankan usahanya dan ditunjukkan dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2009).

Laporan keuangan merupakan komponen penting dalam pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan. Namun, tidak semua informasi didapatkan dalam laporan keuangan. Sehingga dalam pengukuran kinerja keuangan terdapat beberapa faktor lain dalam mempertimbangkan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2017), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

Analisis rasio merupakan salah satu alat ukur dalam menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang lain yang ada di dalam laporan keuangan sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut (Natalia et al., 2022).

2.2. Pengembangan Hipotesis

Perbedaan kinerja keuangan perusahaan antara sebelum dan saat pandemi covid-19

Menurut penelitian Mustikaningrum & Herawati (2022), kinerja keuangan perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI sebelum dan selama pandemi covid-19 menunjukkan terjadi perbedaan. Perbedaan tersebut dideskripsikan dengan hasil uji statistika selama pandemi lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum pandemi covid-19 menggunakan *variabel economic*

value added (EVA) dan market value added (MVA).

Menurut penelitian Rahmawati & Sembiring (2022), kinerja keuangan perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan saat pandemi covid-19 tidak terjadi perbedaan yang signifikan pada variabel *total aset turnover (TATO)*, *debt to asset ratio (DAR)*, *Debt to equity ratio (DER)*, *return on asset (ROA)* dan *return on equity (ROE)*.

Perusahaan sektor kesehatan merupakan perusahaan yang paling terdampak akibat pandemi covid-19 terutama perusahaan pelayanan kesehatan seperti rumah sakit atau healthcare. Oleh karena itu, dilakukan penelitian ini untuk menguji kinerja keuangan sebelum pandemi covid-19 tahun 2019 dengan saat pandemi covid-19 yaitu rata-rata pada tahun 2020 dan 2021 untuk mengetahui perbedaannya.

H1 : Terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sektor kesehatan healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara sebelum dan saat pandemi covid-19.

Perbedaan kinerja keuangan perusahaan antara sebelum dan pasca pandemi covid-19

Perusahaan sektor kesehatan merupakan perusahaan yang paling terdampak akibat pandemi covid-19 terutama perusahaan pelayanan kesehatan seperti rumah sakit atau healthcare. Oleh karena itu, dilakukan penelitian ini untuk menguji kinerja keuangan saat pandemi covid-19 yaitu rata-rata pada tahun 2020 dan 2021 dengan pasca pandemi covid-19 pada tahun 2022 untuk mengetahui perbedaannya.

H2 : Terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sektor kesehatan healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia antara sebelum dan pasca pandemi covid-19.

Perbedaan kinerja keuangan perusahaan antara saat dan pasca pandemi covid-19

Perusahaan sektor kesehatan merupakan perusahaan yang paling terdampak akibat pandemi covid-19 terutama perusahaan pelayanan kesehatan seperti rumah sakit atau healthcare. Oleh karena itu, dilakukan penelitian ini untuk menguji kinerja keuangan sebelum pandemi covid-19 tahun 2019 dengan pasca pandemi covid-19 pada tahun 2022 untuk mengetahui perbedaanya.

H3 : Terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sektor kesehatan healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia antara saat dan pasca pandemi covid-19.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan membandingkan kinerja keuangan perusahaan sektor kesehatan healthcare atau rumah sakit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode sebelum covid-19 yaitu tahun 2019, saat covid-19 yaitu rata-rata tahun 2020 dan 2021 serta pasca pandemi covid-19 tahun 2022. Data kuantitatif merupakan angka atau hasil fakta pengukuran yang memiliki satuan dan nilai nol adalah absolut (Algifari, 2018).

Menurut Sugiyono (2016), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi merupakan

kumpulan dari semua anggota objek yang akan diteliti (Algifari, 2018). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor kesehatan healthcare atau rumah sakit yang terdaftar di BEI.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ditetapkan oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2016), sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Umumnya, sampel dilambangkan dengan huruf n. Menurut Larasati (2016), sampel merupakan bagian dari populasi yang dianggap dapat mewakili populasi untuk dijadikan objek penelitian. Sampel dapat dihasilkan ketika populasi memiliki karakteristik atau kriteria untuk pemilihan sampel. Terdapat tujuh perusahaan yang digunakan dalam sampel penelitian ini karena sesuai dengan kriteria sampel yang ditetapkan penulis yaitu mempublikasikan laporan keuangannya secara konsisten tahun 2019-2022. Perusahaan tersebut antara lain:

1. Medika Hermina Tbk. (HEAL)
2. Mitra Keluarga Karyasehat Tbk. (MIKA)
3. Prodia Widyahusada Tbk. (PRDA)
4. Royal Prima Tbk. (PRIM)
5. Sarana Meditama Metropolitan Tbk. (SAME)
6. Siloam International Hospital Tbk. (SILO)
7. Sejahteraraya Anugerahjaya Tbk. (SRAJ)

Penelitian ini menggunakan tujuh alat pengukuran tersebut antara lain:

1. Rasio kas (*cash ratio*)
$$\frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Kewajiban jangka pendek}} \times 100\%$$
2. Rasio lancar (*current ratio*)
$$\frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban jangka pendek}} \times 100\%$$
3. Periode penagihan piutang (*collection period*)

- $$\frac{\text{Piutang Usaha} \times 360}{\text{Pendapatan usaha}} \times 1 \text{ hari}$$
4. Perputaran aset tetap (*fixed asset turnover*)

$$\frac{\text{Pendapatan operasional}}{\text{Aset tetap}} \times 100\%$$
 5. Imbalan atas aset tetap (*return on fixed asset*)

$$\frac{\text{surplus atau defisit sebelum pajak}}{\text{Aset Tetap}} \times 100\%$$
 6. Imbalan ekuitas (*return in equity*)

$$\frac{\text{surplus atau defisit sebelum pajak}}{\text{Ekuitas} - \text{surplus/defisit}} \times 100\%$$
 7. Perputaran persediaan (*inventory turnover*).

$$\frac{\text{Total persediaan} \times 365}{\text{Pendapatan BLU}} \times 1 \text{ hari}$$

Uji normalitas merupakan prosedur statistik yang berguna untuk menguji sampel atau data mengikuti distribusi normal. Teknik uji normalitas yang digunakan yaitu uji normalitas *Shapiro-wilk*.

Hasil dari pengujian normalitas akan menunjukkan langkah pengolahan data selanjutnya. Jika data terdistribusi normal maka dilakukan pengujian hipotesis menggunakan *parametric* uji *paired sample t-test*, jika data tidak terdistribusi normal maka dilakukan pengujian menggunakan *non-parametric Wilcoxon signed rank test*. Kedua uji hipotesis tersebut bertujuan sama yaitu untuk menguji perbedaan antara satu data dengan yang lainnya.

Pengolahan data yang terakhir menggunakan uji hipotesis *one way anova*. Pengujian ini digunakan untuk membandingkan tiga masa sekaligus yaitu sebelum, saat dan pasca pandemi covid-19.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Uji Statistik Deskriptif

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan data sekunder. Data yang diambil berasal dari laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari website resmi Bursa

Efek Indonesia (BEI) dan website resmi perusahaan terkait. Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan-perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode berturut-turut yaitu 2019-2022 dengan jumlah populasi 8 perusahaan. Dalam penelitian ini digunakan 7 perusahaan yang sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditetapkan. Diperoleh 7 perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara konsisten dari tahun 2019-2022. Sehingga, berdasarkan sampel yang telah ditentukan, diperoleh 28 data.

Berdasarkan pengolahan data, berikut merupakan hasil uji statistik deskriptif antara lain:

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel		Mean	Std. Deviation	Min	Max
Rasio Kas	Sebelum	44,2857	44,94335	3,00	132,00
	Saat	105,5714	56,41766	31,00	200,00
	Pasca	112,5714	93,19488	43,00	303,00
Rasio Lancar	Sebelum	268,4286	326,90970	23,00	874,00
	Saat	266,1429	222,43908	46,00	653,00
	Pasca	271,4286	217,88671	56,00	636,00
Periode	Sebelum	71,5714	42,47296	30,00	150,00
Penagihan	Saat	52,7143	15,57470	26,00	76,00
Piutang	Pasca	50,7143	19,69530	30,00	90,00
Perputaran Aset Tetap	Sebelum	2,8571	4,18045	,00	11,00
	Saat	2,4286	2,37045	,00	6,00
	Pasca	1,8571	1,67616	,00	5,00
Imbalan atas Aset Tetap	Sebelum	13,8571	23,64620	-7,00	51,00
	Saat	25,1429	27,34611	-9,00	66,00
	Pasca	19,8571	25,80974	-1,00	69,00
Imbalan Ekuitas	Sebelum	5,1429	13,24674	-14,00	21,00
	Saat	15,000	13,24135	-2,00	33,00
	Pasca	9,7143	9,81010	-2,00	23,00
Perputaran Persediaan	Sebelum	12,5714	10,45398	5,00	35,00
	Saat	10,8571	4,09994	6,00	17,00
	Pasca	13,4286	14,01020	6,00	45,00

Sumber: Data sekunder terolah, 2024

Berdasarkan hasil pengujian statistik Tabel 1, variabel rasio kas (*cash ratio*) nilai rata-rata (*mean*) dan nilai standar deviasi (*std. deviation*) antara sebelum, saat dan pasca pandemi covid-19 mengalami kenaikan disetiap masanya. Pada masa sebelum pandemi nilai rata-

rata sebesar 44,2857 dan nilai standar deviasi sebesar 44,94335. Pada masa saat pandemi nilai rata-rata meningkat pesat menjadi 105,5714 dan nilai standar deviasi sebesar 56,41766. Pada masa pasca pandemi nilai rata-rata semakin meningkat menjadi 112,5714 dan nilai standar deviasi sebesar 93,19488. Diartikan bahwa perusahaan sektor kesehatan *healthcare* mengalami kenaikan kas dan setara kas sehingga dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Berdasarkan hasil pengujian statistik Tabel 1, variabel rasio lancar (*current ratio*) pada masa sebelum pandemi nilai rata-rata (*mean*) sebesar 268,4286 dan nilai standar deviasi (*std. deviation*) berjumlah 326,90970. Pada masa saat pandemi nilai rata-rata menurun menjadi 266,1429 dan nilai standar deviasi berjumlah 222,43908. Pada masa pasca pandemi nilai rata-rata mengalami peningkatan menjadi 271,4286 dan nilai standar deviasi berjumlah 217,88671. Diartikan bahwa perusahaan sektor kesehatan *healthcare* pada masa saat pandemi mengalami penurunan jumlah kewajiban jangka pendek namun jumlah aset lancar yang dimiliki juga berkurang. Pada masa pasca pandemi perusahaan cenderung mengalami penambahan pada kewajiban jangka pendek, namun jumlah aset lancar justru mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil pengujian statistik Tabel 1, variabel periode penagihan piutang (*collection period*) nilai rata-rata (*mean*) dan nilai standar deviasi (*std. deviation*) antara sebelum, saat dan pasca pandemi covid-19 mengalami penurunan disetiap masanya. Pada

masa sebelum pandemi nilai rata-rata sebesar 71,5714 dan nilai standar deviasi sebesar 42,47296. Pada masa saat pandemi nilai rata-rata menurun menjadi 52,7143 dan nilai standar deviasi sebesar 15,57470. Pada masa pasca pandemi nilai rata-rata kembali mengalami penurunan menjadi 50,7143 dan nilai standar deviasi berjumlah 19,69530. Diartikan bahwa perusahaan sektor kesehatan *healthcare* mengalami penurunan jumlah periode penagihan piutang dari masa ke masa. Hal tersebut menjadikan perusahaan lebih baik karena artinya perusahaan mengalami periode penagihan piutang yang berangsur singkat.

Berdasarkan hasil pengujian statistik Tabel 1, variabel perputaran aset tetap (*fixed assets turnover*) nilai rata-rata (*mean*) dan nilai standar deviasi (*std. deviation*) antara sebelum, saat dan pasca pandemi covid-19 mengalami penurunan disetiap masanya. Pada masa sebelum pandemi nilai rata-rata sebesar 2,8571 dan nilai standar deviasi sebesar 4,18045. Pada masa saat pandemi nilai rata-rata menurun menjadi 2,4286 dan nilai standar deviasi sebesar 2,37045. Pada masa pasca pandemi rata-rata kembali mengalami penurunan pesat menjadi 1,8571 dan nilai standar deviasi sebesar 1,67616. Diartikan bahwa kepemilikan aset tetap pada perusahaan sektor kesehatan *healthcare* dari masa kemasa tidak digunakan secara optimal. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah pendapatan yang terus menurun dengan diikuti penambahan jumlah aset tetap disetiap tahunnya.

Berdasarkan hasil pengujian statistik Tabel 1, variabel imbalan atas aset tetap (*return on fixed*

assets) pada masa sebelum pandemi nilai rata-rata (*mean*) sebesar 13,8571 dan nilai standar deviasi (*std. deviation*) sebesar 23,64620. Pada masa saat pandemi nilai rata-rata meningkat menjadi 25,1429 dan nilai standar deviasi sebesar 27,35611. Pada masa pasca pandemi nilai rata-rata mengalami penurunan menjadi 19,8571 dan nilai standar deviasi sebesar 25,80974. Diartikan bahwa aset tetap di masa saat pandemi cukup efektif dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Pada masa pasca pandemi, aset tetap digunakan tidak lebih optimal dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Jumlah aset tetap cenderung bertambah namun tidak diikuti pertambahan jumlah keuntungan.

Berdasarkan hasil pengujian statistik Tabel 1, variabel imbalan ekuitas (*return on equity*) pada masa sebelum pandemi nilai rata-rata (*mean*) sebesar 5,1429 dan nilai standar deviasi (*std. deviation*) sebesar 13,24674. Pada masa saat pandemi nilai rata-rata meningkat menjadi 15,000 dan nilai standar deviasi sebesar 13,24674. Pada masa pasca pandemi nilai rata-rata mengalami penurunan menjadi 9,7143 dan nilai standar deviasi sebesar 9,81010. Diartikan bahwa pada masa saat pandemi covid-19 perusahaan mampu menggunakan ekuitas atau modalnya dengan baik dalam menghasilkan keruntungan bagi perusahaan. Pergantian masa pada masa pasca pandemi terjadi penurunan yang dikarenakan penurunan jumlah pendapatan. hal ini tentunya dapat memberikan dampak buruk bagi reputasi perusahaan, karena perusahaan mengalami penurunan dalam

mengelola modal yang diberikan oleh investor.

Berdasarkan hasil pengujian statistik Tabel 1, variabel perputaran persediaan (*inventory turnover*) pada masa sebelum pandemi nilai rata-rata (*mean*) sebesar 12,5714 dan nilai standar deviasi (*std. deviation*) sebesar 10,45398. Pada masa saat pandemi nilai rata-rata menurun menjadi 10,58571 dan nilai standar deviasi sebesar 4,09994. Pada masa pasca pandemi nilai rata-rata mengalami peningkatan menjadi 13,4286 dan nilai standar deviasi sebesar 14,01020. Dapat diartikan bahwa, pada masa saat pandemi jumlah perputaran persediaan menurun disebabkan karena persediaan bertambah dan diikuti dengan pendapatan yang optimal. Sehingga waktu perputaran persediaan berkurang atau menjadi lebih singkat. Namun, pada masa pasca pandemi waktu perputaran persediaan kembali bertambah. Hal ini disebabkan karena bertambahnya jumlah persediaan namun tidak diikuti pertambahan pendapatan yang signifikan. Akibatnya perputaran persediaan membutuhkan waktu yang lebih lama.

4.2. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data yang akan diolah terdistribusi normal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji Shapiro-wilk. Data yang diolah dapat dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansi $\geq 0,05$. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka data yang diolah terdistribusi tidak normal. Berikut hasil uji normalitas sebagaimana hasil uji normal antara lain:

Tabel 2			
Hasil Uji Normalitas – <i>Shapiro-Wilk</i>			
Variabel		Sig.	Keterangan
Rasio Kas	Sebelum	0,138	Normal
	Saat	0,914	Normal
	Pasca	0,035	Tidak Normal
Rasio Lancar	Sebelum	0,021	Tidak Normal
	Saat	0,199	Normal
	Pasca	0,227	Normal
Periode Penagihan Piutang	Sebelum	0,069	Normal
	Saat	0,915	Normal
	Pasca	0,125	Normal
Perputaran Aset Tetap	Sebelum	0,018	Tidak Normal
	Saat	0,389	Normal
	Pasca	0,250	Normal
Imbalan atas Aset Tetap	Sebelum	0,080	Normal
	Saat	0,704	Normal
	Pasca	0,072	Normal
Imbalan Ekuitas	Sebelum	0,422	Normal
	Saat	0,501	Normal
	Pasca	0,563	Normal
Perputaran Persediaan	Sebelum	0,009	Tidak Normal
	Saat	0,579	Normal
	Pasca	0,000	Tidak Normal

Sumber: Data sekunder terolah, 2024

Berdasarkan Tabel 2 dalam variabel rasio kas pada masa pasca pandemi, variabel rasio lancar pada masa sebelum pandemi, variabel perputaran aset tetap pada masa sebelum pandemi, variabel perputaran persediaan pada masa sebelum dan variabel perputaran persediaan pada masa pasca pandemi terdistribusi tidak normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak semua data diolah terdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-wilk* tersebut Langkah selanjutnya dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji *non-parametric* yaitu uji *wilcoxon signed rank test*.

Data yang diolah dapat diterima atau terdapat perbedaan jika nilai asymp. Sig. (2-tailed) $\leq 0,05$. Sebaliknya, jika nilai asymp. Sig. (2-tailed) $\geq 0,05$ maka data yang diolah ditolak atau tidak terdapat perbedaan Hasil dari uji wilcoxon dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3		
Hasil Uji <i>Non parametric</i> – <i>Wilcoxon</i>		
Sebelum Pandemi – Saat Pandemi		
Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Ket.
Rasio Kas	0,018	Diterima
Rasio Lancar	1,000	Ditolak
Periode Penagihan Piutang	0,090	Ditolak
Perputaran Aset Tetap	0,705	Ditolak
Imbalan atas Aset Tetap	0,028	Diterima
Imbalan Ekuitas	0,018	Diterima
Perputaran Persediaan	0,343	Ditolak

Sumber: Data sekunder terolah, 2024

Berdasarkan uji perbedaan pada Tabel 3, perbandingan kinerja keuangan antara sebelum dengan saat pandemi hasil asymp. sig. (2-tailed) menunjukkan nilai sebesar 0,018 pada variabel rasio kas, 0,028 pada variabel rasio imbalan atas aset tetap dan 0,018 pada variabel imbalan ekuitas.

Variabel-variabel tersebut menunjukkan hasil $\leq 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi perbedaan pada masa sebelum pandemi dengan saat pandemi covid-19 menurut variabel rasio kas, imbalan atas aset tetap dan imbalan ekuitas.

Tabel 4		
Hasil Uji <i>Non parametric</i> – <i>Wilcoxon</i>		
Sebelum Pandemi – Pasca Pandemi		
Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Ket.
Rasio Kas	0,091	Ditolak
Rasio Lancar	1,000	Ditolak
Periode Penagihan Piutang	0,028	Diterima
Perputaran Aset Tetap	0,461	Ditolak
Imbalan atas Aset Tetap	0,175	Ditolak
Imbalan Ekuitas	0,125	Ditolak
Perputaran Persediaan	0,752	Ditolak

Sumber: Data sekunder terolah, 2024

Berdasarkan uji perbedaan pada Tabel 4, perbandingan kinerja keuangan antara sebelum dengan pasca pandemi hasil asymp. sig. (2-tailed) menunjukkan nilai sebesar 0,028 pada variabel periode penagihan piutang yang artinya menunjukkan jumlah $\leq 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan terjadi perbedaan pada masa sebelum dengan pasca pandemi covid-19 menurut

variabel periode penagihan piutang.

Tabel 5
Hasil Uji *Non parametric – Wilcoxon*
saat Pandemi – Pasca Pandemi

Variabel	Asymp. Sig. (2- tailed)	Ket.
Rasio Kas	0,933	Ditolak
Rasio Lancar	0,933	Ditolak
Periode Penagihan Piutang	0,310	Ditolak
Perputaran Aset Tetap	0,257	Ditolak
Imbalan atas Aset Tetap	0,307	Ditolak
Imbalan Ekuitas	0,108	Ditolak
Perputaran Persediaan	0,752	Ditolak

Sumber: Data sekunder terolah, 2024

Berdasarkan uji perbedaan pada Tabel 5, perbandingan kinerja keuangan antara sebelum pandemi dengan pasca pandemi hasil asymp. sig. (2-tailed) menunjukkan hasil 0,933 pada variabel rasio kas, 0,933 pada variabel rasio lancar, 0,310 pada variabel periode penagihan piutang, 0,257 pada variabel perputaran aset tetap, 0,307 pada variabel imbalan atas aset tetap, 0,108 pada variabel imbalan ekuitas dan 0,752 pada variabel perputaran persediaan.

Seluruh variabel menunjukkan hasil $\geq 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi perbedaan pada variabel rasio kas, rasio lancar, periode penagihan piutang, perputaran atas aset tetap, imbalan atas aset tetap, imbalan ekuitas dan perputaran persediaan.

Tabel 6
Hasil Uji *Non parametric – one way anova*
Sebelum – Saat – Pasca Pandemi

Variabel	Asymp. Sig. (2- tailed)	Ket.
Rasio Kas	0,147	Ditolak
Rasio Lancar	0,999	Ditolak
Periode Penagihan Piutang	0,341	Ditolak
Perputaran Aset Tetap	0,817	Ditolak
Imbalan atas Aset Tetap	0,717	Ditolak
Imbalan Ekuitas	0,341	Ditolak
Perputaran Persediaan	0,895	Ditolak

Sumber: Data sekunder terolah, 2024

Berdasarkan uji perbedaan pada Tabel 6, perbandingan kinerja keuangan antara sebelum pandemi dengan pasca pandemi hasil asymp. sig. (2-tailed) menunjukkan hasil 0,147 pada variabel

rasio kas, 0,999 pada variabel rasio lancar, 0,341 pada variabel periode penagihan piutang, 0,817 pada variabel perputaran aset tetap, 0,717 pada variabel imbalan atas aset tetap, 0,341 pada variabel imbalan ekuitas dan 0,895 pada variabel perputaran persediaan.

Seluruh variabel menunjukkan hasil $\geq 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi perbedaan pada variabel rasio kas, rasio lancar, periode penagihan piutang, perputaran atas aset tetap, imbalan atas aset tetap, imbalan ekuitas dan perputaran persediaan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa terjadi perbedaan kinerja keuangan perusahaan sektor kesehatan *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa sebelum dan saat pandemi covid-19 serta pada masa sebelum dan pasca pandemi covid-19.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa tidak terjadi perbedaan antara kinerja keuangan perusahaan sektor kesehatan *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa saat dan pasca pandemi covid-19 serta pada masa sebelum, saat dan pasca pandemi covid-19.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu data laporan keuangan yang terbatas dan tidak disajikan secara lengkap. Selain itu, penulis hanya menggunakan laporan keuangan sebagai aspek penguku kinerja keuangan perusahaan

Saran bagi penelitian selanjutnya yaitu sebaiknya peneliti menggunakan dan menambahkan variabel serta memperpanjang waktu penelitian. Penelitian selanjutnya juga diharapkan tidak hanya menggunakan laporan keuangan dalam mengukut kinerja keuangan perusahaan, namun menggunakan aspek lain yang

mendukung dalam pengukuran kinerja keuangan tersebut.

6. REFERENSI

- Djarwanto. (2004). *Pokok-Pokok Analisa Laporan Keuangan* (Edisi 2). Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan keuangan* (Edisi 4). Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 1 Ce). Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kumalasari, F., Parluhutan, T. A., & Munawarah. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan di Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 4(1), 21–29. <https://doi.org/10.31289/jimbi.v4i1.1682>
- Mulyadi. (2009). *Balance Scorecard: Alat Manajemen Kontemporer untuk Pelipat Ganda Kinerja Keuangan Perusahaan* (Edisi 1). Jakarta: Salemba Empat.
- Mustikaningrum, A. N., & Herawati, T. D. (2022). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19*.
- Rahmawati, L., & Sembiring, E. E. (2022). Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 2(3), 589–600. <https://doi.org/10.35313/ialj.v2i3.3985>
- Statistik, B. P. (2021). Profil Statistik Kesehatan 2021. In *Badan Pusat Statistik*. bps.go.id
- Statistik, B. P. (2022). Statistik Kesehatan 2022. *Badan Pusat Statistik*.